

PERFORMANCE ART, BUTTER DANCE, MELATI SURYODARMO,
GOETHEHAUS, JAKARTA, 6 MARET 2006

JATUH BANGUN MELATI SURYODARMO

Farah Wardani

Foto dokumentasi penulis

Sebuah panggung yang sepi. Tak ada apa-apa lagi di atasnya, selain berpuluh balok mentega yang disusun berjajar rapi di bawah sorotan lampu. Selama beberapa menit, setelah dentuman perkusi yang atonal terdengar, masih belum terjadi apa-apa. Akhirnya, ketika musik berlanjut dan semakin ritmis, tampak siluet seorang perempuan berjalan memasuki area pentas. Perempuan itu bertubuh kecil dan gempal, memakai *mini-sackdress* serta sepatu merah berhak tinggi dan tajam,

ia berpose sejenak, dengan *kemayu*, sambil memandang ke arah pemirsa, sebuah tanda selamat datang yang sedikit menggoda. Kemudian, ia menginjakkan kakinya ke jejeran mentega tersebut, berdiri di atasnya, dan mulai menari. Tak sampai semenit kemudian, ia pun terjatuh dengan keras ke lantai. Lalu, ia bangun lagi, melakukan hal yang sama, menari di atas mentega, dan terjatuh kembali. Kadang terlihat ia mulai payah menarik berdiri tubuhnya yang gempal. Tapi ia, *toh*, berhasil berdiri tegak, dan kemudian kembali meliuk, menyinggungkan senyum, untuk kemudian terjatuh lagi. Begitu terus sampai hampir setengah jam lamanya. Setengah jam yang terasa “menyiksa” pemirsa. Kita berusaha menikmati sensualitas tubuh penari yang meliuk, ingin bisa tersenyum karena satir dan sisipan humor yang ditawarkannya, tapi kita juga tak bisa berlama-lama membiarkan ia menyiksa dirinya sendiri untuk suatu hal yang muskil: menari gemulai di atas tumpukan mentega licin, dengan sepatu hak tinggi.

“Kelegaan” yang terasa saat akhirnya ia menyerah, bangkit dan keluar dari panggung, meninggalkan sepatu merahnya tergeletak di sisa-sisa tumpukan mentega, adalah sebuah ironi. Bukankah kita juga ingin sosok perempuan itu terus berjuang, berdiri tegak dan menari lagi? Pentas singkat ini memang menyisakan antiklimaks bagi pemirsa akibat dari tegangan dan rasa *ngilu* yang tercipta menyaksikannya jatuh

dan bangun berkali-kali dalam satu rangkaian momen yang begitu intens.

Perempuan itu bernama Melati Suryodarmo, salah seorang *performance artist* kelahiran negeri ini yang lebih diakui di Eropa. Aksinya di atas adalah salah satu karya *performance*-nya, “Exergie Set” (2005). Pertunjukkan di GoetheHaus Jakarta, 6 Maret lalu, merupakan kali pertama Melati melakukan *performance* di Indonesia, atas undangan Goethe Institut, setelah sekian lama tinggal dan berkarya di Eropa, di Jerman, khususnya. “Exergie Set”, yang entah mengapa pada pertunjukannya yang kemarin diberi tajuk “Butter Dance” oleh pihak penyelenggara, adalah sebuah kontemplasi akan perjalanan hidupnya sebagai seorang perempuan, sebuah refleksi tentang jatuh bangun yang dialaminya selama ini.

Latar belakang penggunaan materi mentega berasal dari ide yang sederhana. Mentega adalah simbol dari Eropa, tempat mentega ada di mana-mana. Ia acapkali menyalahkan mentega, yang menurutnya, menyebabkan tubuhnya tertimbun lemak dan tak proporsional. Pengalaman pribadi yang sepiintas kedengaran sepele ini, dalam Exergie, dijadikannya sebagai metafor dari proses dirinya berjuang dan berinternalisasi di daerah dan budaya yang dulunya asing, yang akhirnya menciptakan sebuah hubungan cinta-benci dan juga pembentukan dirinya yang utuh seperti sekarang ini.

Melati, lahir di Surakarta, 1969, datang pertama kali ke Jerman pada tahun 1994, awalnya, untuk menekuni studi hubungan internasional. Namun, darah seni yang mengalir dari kedua orang tuanya (ayah-ibunya adalah pasangan seniman tari) menariknya ke dunia seni rupa. Terutama *performance art*, yang dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai “seni rupa pertunjukan” (di Barat sendiri *performance art* seringkali juga disebut *living art/art vivant* atau *body art* “seni tubuh”, yang berbeda dengan terma *body art* di sini yang seringkali lebih sering diasosiasikan dengan *body painting*). Di Braunschweig College for Visual Art, sambil menjalani hidup *bohemian* seperti layaknya seniman-seniman Eropa yang sedang meniti karir, ia belajar langsung dari dua seniman terkemuka. Yang satu adalah Marina Abramovic, *performance artist* legendaris dari Cekoslowakia yang merupakan salah satu tokoh berpengaruh dalam mengembangkan jenis seni rupa satu ini sehingga diakui sebagai disiplin tersendiri, serta Anzu Furukawa, master tari dari Jepang yang merupakan ahli seni tari Butoh.

Hasil berguru dengan Marina dan Furukawa dapat terlihat dengan begitu jelas dalam karya Melati seperti Exergie Set yang diuraikan di atas. Bila selama ini karya-karya *performance art* yang banyak dipraktikkan di negeri ini biasanya cenderung berlaku sebagai sebuah aksi pernyataan (yang acapkali politis), Melati menerapkan karya *performancenya* sebagai sebuah pengalaman puitika visual (atau tepatnya dalam hal ini, puitika



tubuh (yang lebih bersifat subjektif, dengan tubuh sebagai medium komunikasi, dengan narasi yang tidak linear).

Tubuh adalah materi utamanya, dan untuk melakukan setiap karya ia telah melewati berbagai latihan fisik, mulai dari belajar menari, meditasi, ujian ketahanan di udara bebas dan iklim yang keras, untuk menjiwai secara murni eksplorasi tubuhnya. Setiap kejatuhan yang dialaminya dalam “Exergie Set” merupakan hasil dari latihan tersebut, yang telah diperhitungkannya dengan hati-hati namun juga tetap menyisakan ruang momen yang berbeda dengan resiko yang berbeda pula.

“Exergie Set” adalah salah satu dari sejumlah karya *performance* yang telah diciptakan dan dilakukannya di berbagai *event* internasional. Melati, yang menikah dengan warga Jerman dan telah memiliki seorang anak di Braunschweig, baru kali ini dapat mempertunjukkan karyanya di kampung halaman, salah satu faktor yang menyebabkan hal ini, tentu saja, karena masih kurangnya ruang yang dapat mengakomodasi karya *performance art* sebagai sebuah disiplin seni rupa yang mapan—selain juga wacana dan praktek yang belum begitu fasih berkembang disini.

Setelah pertunjukan di GoetheHaus, ia berangkat ke Yogyakarta untuk mementaskan karyanya yang lain di Cemeti Art House, karya “The Promise” (2002), di mana ia akan melakukan *performance* dengan menggendong hati sapi seberat enam kilo yang ia timang dan belai seperti seorang bayi, dengan berdandan dalam kostum tradisional dan dengan rambut yang dipasangi *hairpiece* sepanjang sebelas meter.

Dalam karya-karyanya, yang sering ia istilahkan sendiri sebagai “theatrical kitsch”, satir, ironis, humor gelap, sensual, rapuh dan kuat bergabung menjadi satu. Seperti dalam “Exergie Set”, saat hidup sebagai perempuan adalah sebuah tari sensual dengan sepatu hak tinggi di atas mentega, ia akan selalu tergelincir jatuh, untuk kemudian bangkit lagi. Jatuh dan bangkit lagi, dan begitulah seterusnya.[1]